

BAB I

PENDAHULUAN

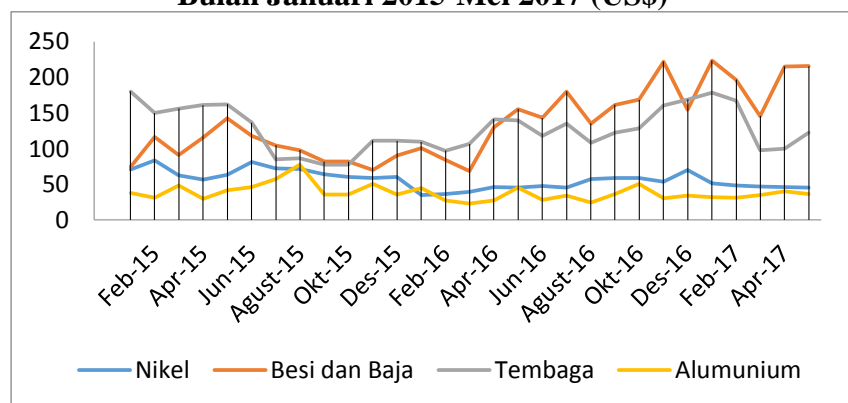
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tambang mineral yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Pemanfaatan pada bahan tambang masih belum optimal karena adanya kendala pada teknologinya dan kurangnya pabrik pemurnian tambang mineral sehingga menguntungkan pihak asing memperoleh nilai tambah yang lebih besar yang dimana beberapa produk dari tambang mineral telah masuk dalam komoditas yang diekspor dalam bentuk bijih meliputi nikel, bauksit dan konsentrat tembaga (Kementrian ESDM, 2012). Hal ini dapat dibuktikan bahwa Indonesia berhasil masuk 10 besar negara industri manufaktur terbesar di dunia dan mampu melampaui negara industri lainnya seperti Inggris, Rusia dan Kanada (*International Yearbook of Industrial Statistic*, 2016).

Sejak Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara diberlakukan dengan mengolah hasil tambang didalam negeri berdampak pada pertumbuhan industri logam dasar yang mengalami kenaikan signifikan lebih tinggi dari pertumbuhan kumulatif industri non migas (Kemenkumham, 2009). Perlu adanya penyederhanaan dari beberapa perizinan yang berkaitan industri dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pelayanan berbasis elektronik yang nantinya dapat bertujuan mempermudah proses perizinan, sedangkan adanya kesepakatan antara pelaku industri logam nasional

dapat menggabungkan visi dan misi yang nantinya berguna bagi peningkatan struktur industri dalam negeri sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dari industri serta memanfaatkan potensi sumber daya mineral yang dijadikan dasar sebagai prioritas utama pada pertumbuhan ekonomi tanpa mengabaikan pertumbuhan ekonomi di sektor lainnya (Kementrian Perindustrian, 2013).

Grafik 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Logam Dasar Indonesia
Bulan Januari 2015-Mei 2017 (US\$)



Sumber: *ITC calculations based on BPS-Statistics Indonesia statistics.*

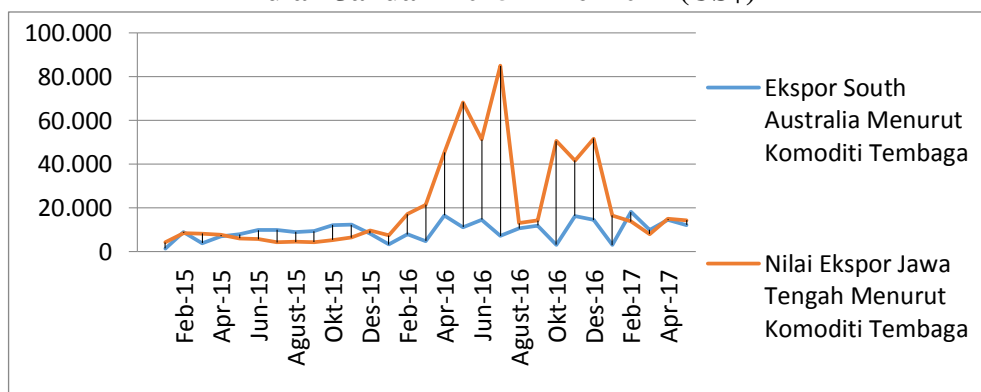
Berdasarkan Grafik 1.1 menunjukkan bahwa perbandingan ekspor logam dasar Indonesia bulan Januari 2015-mei 2017 yang dimana ekspor besi baja dan tembaga hampir setara, sehingga dapat dikatakan sektor tembaga masih memiliki peluang sangat besar, terutama dengan adanya pelarangan ekspor mineral melalui undang-undang dan kebutuhan besi baja yang tinggi di dalam berbagai proyek.

Laju perubahan ekspor dapat terjadi karena adanya perubahan dari masalah komoditas mengenai masalah ekspor, masalah distribusi pasar dunia dari negara eksportir dan masalah daya saing dalam harga atau kualitas (Prasetia, 2012). Sebelum melakukan kegiatan ekspor komoditas ke negara asing, maka eksportir harus mengetahui secara lebih detail bagaimana kondisi pasar ekspor

dan memahami suatu jenis produk yang memiliki peluang dan berpotensi tinggi untuk diekspor ke suatu negara atau wilayah tertentu sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Putra, 2017).

Tembaga atau yang biasa dikenal dunia dengan nama *copper* merupakan logam terbaik nomor dua setelah perak dalam hal kemampuan konduktivitas listrik dan panas dan telah diakui sebagai produk yang berkualitas karena mempunyai kelebihan dan dapat menguntungkan serta memberikan manfaat dengan digunakan sebagai bahan pilihan dalam berbagai aplikasi rumah tangga, industri dan teknologi tinggi. Penggunaan utama dalam bidang industri adalah tembaga digunakan untuk produksi kabel, kawat, dan produk listrik untuk industri listrik dan bangunan, pipa untuk jaringan pemipaan, pemanasan dan ventilasi serta kawat bangunan dan lembaran logam pelapis. Adapun alasan mengapa tembaga dijadikan prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari karena logam merupakan konduktor panas dan memiliki sifat yang fleksibel sehingga mudah untuk dibentuk, tahan korosi, mudah ditempa dan dapat bertahan lama (Kemendag, 2013).

Grafik 1.2
Perbandingan Nilai Ekspor Tembaga Jawa Tengah Dan South Australia
Bulan Januari 2015 – Mei 2017 (US\$)



Sumber: ABS.stat; Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan perbandingan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah dan nilai ekspor tembaga South Australia bulan Januari 2015 sampai Mei 2017. Tembaga merupakan komoditas yang mulai diakui dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, meskipun komoditas tembaga bukan termasuk komoditas unggulan tetapi pada bulan Mei, Juli dan Oktober 2016 mempunyai nilai ekspor tembaga Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor tembaga South Australia dan mengalami penurunan pada bulan agustus 2016. Kebijakan ekonomi yang telah ditetapkan pemerintah, melalui dinas perindustrian dan perdagangan jawa tengah dengan memberikan dukungan penuh kepada sejumlah pengusaha maupun pengrajin sektor logam baik dengan menyelenggarakan pameran, pelatihan dan permodalan melalui instansi terkait yang ada (Disperindag Jawa Tengah, 2014).

Melakukan kegiatan ekspor sering terjadi kegagalan ketika akan memulai bisnis karena minimnya pengetahuan, sasaran dan tujuan serta pengembangan mengenai ekspor yang berkualitas serta kurangnya ketelitian dalam penjualan dan distributor asing sehingga berdampak memiliki risiko-risiko yang beragam. Ekspor memiliki beberapa tujuan yang meliputi dapat meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta bertujuan memperoleh harga jual yang lebih baik, dalam perluasan pasar dengan cara membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas yang sudah terpasang, membiasakan diri dalam persaingan antar pasar internasional (Putra, 2017).

Perdagangan internasional dalam era globalisasi mampu berguna bagi pertumbuhan apabila perdagangan tersebut mampu menumbuhkan daerah-daerah

baru yang mengalami pertumbuhan yang pesat, mencapai kesempatan kerja penuh dan mampu ikut serta dalam kegiatan ekspor impor sehingga faktor-faktor produksi yang digunakan menjadi lebih efisien serta menjadi bagian dari tata kehidupan dan kelola ekonomi negara-negara di dunia, termasuk indonesia yang termasuk negara berkembang dengan melakukan perdagangan internasional memungkinkan mengimpor mesin-mesin dalam melaksanakan kegiatan produksi dan cara produksi yang lebih baik sehingga menyebabkan adanya kompetitor dalam sebuah hubungan yang merupakan pengaruh dari globalisasi (Endarwati, 2013).

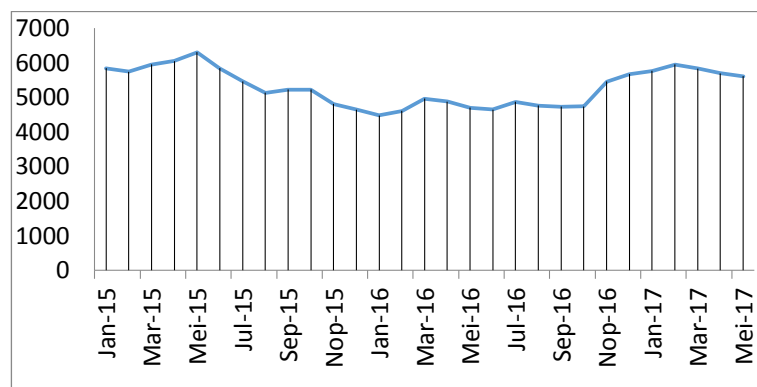
Alasan yang kuat dalam melakukan perdagangan internasional karena pada setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang yang dibutuhkan sehingga terpaksa mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Melakukan impor secara berlebihan maka akan mengakibatkan penurunan pada suatu kegiatan ekonomi dalam negeri karena konsumen menggantikan barang-barang dalam negeri dengan barang-barang impor dan jika harga valuta asing mengalami peningkatan maka akan menyebabkan harga-harga barang impor menjadi semakin mahal. Beberapa kawasan di asia memiliki banyak kesamaan dengan memposisikan sebagai importir barang disebabkan karena naiknya standar kehidupan rakyat yang dimana memungkinkan untuk membeli barang impor lebih yang nantinya digunakan untuk diolah industri bertujuan ekspor (Assauri, 2012).

Dampak dari perdagangan internasional adalah akan terjadi hubungan antar dua negara yang dimana saling menguntungkan dalam menentukan harga. Pengaruh perekonomian dunia memang mendominasi pengaruh kenaikan dan

penurunan dari harga komoditi ekspor tembaga di pasaran internasional maka perlu dilakukan usaha disverifikasi pasar ekspor sehingga berdampak pada volume dan nilai ekspor terus mengalami peningkatan (Kemenprin, 2013).

Keuntungan yang melebihi target memang sering terjadi dalam sebagian pasar internasional, namun mengakibatkan adanya perbedaan harga antara negara pengekspor dan negara pengimpor yang bisa dikenal dengan istilah kenaikan harga. Selain itu, perubahan harga disebabkan karena kondisi pada perekonomian di suatu negara, penawaran dan permintaan barang pada suatu tingkat harga tertentu, adanya persaingan yang kuat antar negara-negara berkembang maupun negara-negara maju.

Grafik 1.3
Perkembangan Harga Internasional Tembaga
Bulan Januari 2015-Mei 2017 (US\$)



Sumber: *International Monetary Fund; Commodity Market Review, Worldbank.*

Tembaga mengalami kenaikan signifikan harga hampir empat tahun, memimpin lonjakan komoditas logam pada perdagangan pengiriman ke luar negeri dari Cina, terhadap pengguna logam industri (Market Bisnis, 2017). Namun, terdapat beberapa permasalahan utama pada industri logam khususnya industri tembaga di Jawa Tengah adalah minimnya suplai bahan baku karena

harga yang tinggi sehingga harga produk jadi sulit dan tidak mampu bersaing dengan produk impor, kualitas produk yang belum memenuhi standar disebabkan teknologi yang digunakan masih tradisional serta tingkat kemampuan rendah pada sumber daya manusia industri. Dampak dari terjadinya peningkatan pada biaya-biaya yang berdampak langsung dari perpindahan barang melewati batasan negara dan kenaikan harga tersebut dapat meningkat dibandingkan harga di pasar domestik. Kenaikan harga bahan baku juga berdampak pada keuntungan yang diterima oleh produsen berkurang, sehingga produsen akan membatasi aktivitas pada tingkat produksi dan mengurangi tingkat penawaran sehingga mempengaruhi tingkat daya saing.

Dalam rangka mewujudkan daya saing atas barang ekspor tembaga di Provinsi Jawa Tengah, kebijakan yang ditetapkan adalah menjaga stabilitas harga bahan pokok serta pengembangan jaringan dan peningkatan sarana distribusi, mengembangkan akses pasar dalam negeri maupun internasional, meningkatkan perlindungan konsumen, pengawasan barang beredar dan mewujudkan daerah tertib ukur. Terdapat banyak konsep mengenai persaingan dalam bidang industri yang bertujuan mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis dan memiliki hubungan yang saling berkaitan antara posisi bersaing dan strategi bisnis, dimana setiap industri menempati posisi bersaing yang berbeda-beda. Adapun keunggulan kompetitif (*competitif advantage*) yang merupakan keunggulan dalam bersaing yang dimana lebih dipandang sebagai suatu proses yang diantaranya terdapat sumber-sumber keunggulan, keunggulan posisional dan *performance outcomes* (Rangkuti, 2006).

Berdasarkan laporan (*World Economic Forum*, 2017), peringkat daya saing Indonesia secara global pada 2017-2018 menempati posisi ke 36 dari 137 negara, atau naik 5 tingkat dibanding periode sebelumnya pada posisi ke 41 dan ke 32 dalam inovasi dan kecanggihan bisnis. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan ukuran pasar yang besar, pembangunan infrastruktur yang dilakukan belakangan ini, mampu menunjukkan dan memperbaiki kinerja dalam semua pilar, terutama dalam masalah infrastruktur hingga makro ekonomi. Meskipun mengalami kenaikan ke posisi 36, peringkat daya saing Indonesia masih berada di bawah 3 negara tetangga yaitu Thailand yang berada di posisi 32, Malaysia di posisi 23, dan Singapura di posisi 3. Namun, Indonesia masih berada di atas Vietnam yang berada di posisi 55 dan Filipina di posisi 56 serta Brunei Darussalam di posisi 46 (Aron, 2017).

Daya saing di Indonesia secara keseluruhan merupakan hasil dari kinerja dari indikator-indikator pembentuknya, yang dimana apabila semakin baik kinerja indikator-indikator tersebut maka berdampak pada tingginya daya saing yang dihasilkan. Adapun indikator-indikator yang dianggap dapat menentukan daya saing suatu daerah, meliputi: perekonomian daerah, keterbukaan, sistem keuangan, infrastruktur dan sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia, institusi pemerintahan dan kebijakan pemerintah serta manajemen dan ekonomi mikro.

Sebelum adanya fasilitas KITE, Kementerian Keuangan Dan Bea Cukai telah terlebih dahulu memberikan fasilitas kepada dunia logistik berupa pusat logistik berikat (PLB) yang menunjang ketersediaan pada bahan baku bagi

industri. PLB dapat memasukkan barang-barang impor yang berguna bagi kebutuhan produksi dengan mendapatkan penangguhan pungutan bea masuk dan pajak dalam rangka impor untuk produksi barang tujuan ekspor, maka industri dapat membeli barang dari PLB dengan mendapatkan pembebasan bea masuk dan pajak dalam rangka impor (Kemenkeu, 2016).

Dengan adanya fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE), maka pelaku industri yang berorientasi ekspor akan lebih meningkatkan lagi volume impornya mengingat fasilitas ini memberikan kemudahan bagi eksportir dalam pembiayaan modal usaha maupun pembiayaan ekspor dengan suku bunga lebih ringan yang diberikan oleh lembaga pembiayaan ekspor Indonesia dan eksportir juga akan terbebas dari bea masuk dan ppn atas bahan baku untuk diolah, dirakit, dipasang dan hasil produksinya diekspor serta dampak pemberian fasilitas ini akan berpengaruh terhadap volume impor yang menyebabkan aliran dana dapat masuk ke dalam negeri sehingga berdampak pada peningkatan perdagangan dunia, distribusi pasar dan daya saing terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah yang lebih kompetitif dan mendorong peningkatan kontribusi ekspor di pasar global.

Berdasarkan hal diatas mengenai fasilitas yang diberikan pemerintah yaitu fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) yang diharapkan mampu mendorong ekspor tembaga di Jawa Tengah maka penulis memilih judul **“Analisis Determinan Fasilitas Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) Terhadap Pertumbuhan Nilai Ekspor Tembaga di Provinsi Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, perumusan masalah dari analisis ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh fasilitas KITE terhadap kondisi pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017?
2. Bagaimana pengaruh fasilitas KITE melalui perdagangan dunia terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017?
3. Bagaimana pengaruh fasilitas KITE melalui distribusi pasar terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017?
4. Bagaimana pengaruh fasilitas KITE melalui daya saing terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas KITE terhadap kondisi pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017.
2. Menganalisis pengaruh fasilitas KITE melalui perdagangan dunia terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017.
3. Menganalisis pengaruh fasilitas KITE melalui distribusi pasar terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017.

4. Menganalisis pengaruh fasilitas KITE melalui daya saing terhadap pertumbuhan nilai ekspor tembaga di Jawa Tengah periode Januari 2015 – Mei 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pelaku industri logam dasar, khususnya pada industri tembaga di Jawa Tengah dalam mempertimbangkan dan mengembangkan usahanya dengan menggunakan fasilitas kemudahan impor tujuan ekspor (KITE) dan diharapkan bagi instansi terkait di Jawa Tengah melakukan pembinaan, pelatihan dan bantuan yang dapat dilakukan sehingga mampu bersaing dalam perdagangan dunia, distribusi pasar dan daya saing serta dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor tembaga.

E. Metode Analisis Data

1. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah saya sampaikan maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data yang digunakan merupakan data publikasi resmi dari instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Jawa Tengah, *TradeMap*, *ITC Market Share Commodity Copper* dari bulan Januari 2015 sampai bulan Mei 2017.

2. Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan Metode *Error Correction Model* (ECM) merupakan alat ekonometrika perhitungannya yang dimana juga digunakan pada metode analisis deskriptif. Menurut model yang digunakan dalam melakukan koreksi ketidakseimbangan antara jangka pendek menuju jangka panjang dan model regresi berganda menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang digunakan adalah sebagai berikut¹:

Persamaan model umum dari regresi berganda:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + u_t$$

Persamaan model umum *Error Correction Model* (ECM):

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \Delta \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 ECT_{t-1} + u_t$$

Berdasarkan hal tersebut membentuk sebuah replikasi model statistik persamaan tunggal sebagai berikut:

$$PNEJ_t = \beta_0 + \beta_1 PERDU_t + \beta_2 DISPA_t + \beta_3 DAS_t + \beta_4 Dummy_t + u_t$$

Model persamaan *Error Correction Model* (ECM):

$$PNEJ_t = \beta_0 + \beta_1 PERDU_{t-1} + \beta_2 DISPA_{t-1} + \beta_3 DAS_{t-1} + \beta_4 Dummy_{t-1} + \beta_5 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

PNEJ (Y)	= Pertumbuhan Nilai Ekspor Tembaga Jawa Tengah
PERDU (X1)	= Perdagangan Dunia Jawa Tengah
DISPA (X2)	= Distribusi Pasar Jawa Tengah
DAS (X3)	= Daya Saing Jawa Tengah

¹ Model regresi merupakan replikasi model dari Gujarati, D. N., 2004. Basic Econometrics. Edisi Ke-4. New York: The McGraw-Hill Companies.

DUMMY	= Penggunaan sebelum dan sesudah Fasilitas KITE Terhadap Pertumbuhan Nilai Ekspor Jawa Tengah
β_0	= Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefisien regresi
ECT_{t-1}	= <i>Error Correction Term</i>
u_t	= Kesalahan pengganggu disebabkan oleh faktor lain di luar model
t	= Periode waktu

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian Utama terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari perdagangan dunia, distribusi pasar dan daya saing dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan metode analisis data serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang mendiskripsikan mengenai pengertian perdagangan dunia, distribusi pasar dan daya saing secara umum yang didukung oleh penelitian serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi definisi operasional tiap variabel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi uraian kondisi perdagangan dunia, distribusi pasar dan daya saing di Provinsi Jawa Tengah, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini di sampaikan pokok-pokok kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.